

PERAN PAMONG BELAJAR SANGGAR KEGIATAN BELAJAR DALAM PROSES DIFUSI PROGRAM PADU DI JAWATENGAH

Agus Wijatmoko*

Abstract

This research was aimed to investigate the facilitators' performance in defusing the program of early childhood education and the contribution of education level, concept mastery, adult instructional methodology and the perception of early childhood education program to the facilitators' performance in defusing early childhood program. The descriptive analysis shows (1) facilitators' performance in defusing the programs of early childhood education, (2) 68% of facilitators' educational background is bachelor (S1), (3) the level of concept mastery and adult instructional methodology tends to be satisfactory, and (4) the level of perception is categorized good. Path analysis concludes direct effect of educational level, concept mastery and perception to facilitators' performance. While the relations among the predictors show no effects of educational level to facilitators' perception and educational level indicates the effect to the level of concept mastery. It also indicates that the level of concept mastery gives the effect to facilitators' perception. This research suggests Directorate General of Non Formal Education to make efforts to strengthen the roles of facilitators' in defusing early childhood programs through formal and nonformal education.

Key words: performance, innovation diffusion, change agent, facilitator, roles

PENDAHULUAN

Upaya sosialisasi program PADU telah dilakukan dengan berbagai media baik media cetak maupun media elektronika, baik yang berskala nasional, maupun lokal. Namun demikian penerimaan masyarakat terhadap program PADU tersebut nampaknya belum sepenuhnya seperti yang diharapkan. Artinya masih banyak masyarakat yang belum memiliki pemahaman arti penting program tersebut bagi masa depan anak. Hal ini nampak dari indikator mengenai partisipasi pendidikan khususnya untuk usia prasekolah berdasarkan data SUSENAS Tahun 2000. Dari 26 juta anak usia prasekolah di Indonesia, 83,7% diantaranya belum mendapatkan pelayanan lewat lembaga pendidikan prasekolah apapun. Data terakhir di Jawa Tengah dari jumlah 3.634.847 anak usia PADU (0-6 th) baru terlayani melalui lembaga pendidikan sebanyak 477.527 orang atau baru sekitar 13% anak yang terlayani lewat lembaga pendidikan (Dikmas Jateng, 2003). Menurut Fasli (2002: 6) fenomena tersebut lebih disebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai program PADU. Untuk itu diperlukan suatu langkah tepat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai program PADU.

SKB merupakan institusi pemerintah yang bertanggung jawab terhadap upaya pembelajaran/ pendidikan terhadap masyarakat. Sebagai institusi di

jajaran Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, SKB banyak menyelenggarakan berbagai program termasuk program PADU. Untuk menjalankan tugas dan fungsi SKB tersebut, setiap SKB memiliki tenaga teknis edukatif yang dinamakan Pamong Belajar.

Menyadari akan peranannya sebagai seorang agen pembaharu dan melihat adanya permasalahan yang dihadapi dalam upaya mensosialisasikan program PADU, sangat diperlukan penelitian yang bertujuan mengungkap sejauh mana usaha yang telah dilakukan oleh pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Peran pamong belajar tersebut penting untuk diungkap, karena pamong belajar sebagai pegawai negeri sipil memiliki ikatan kontrak psikologis terhadap lembaga, dimana lembaga tersebut merupakan lembaga pemerintah yang memiliki tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dapat dikatakan pelaksanaan peran pamong belajar tersebut dapat meningkatkan kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Menurut Robbins (1998: 187) kinerja merupakan fungsi dari interaksi antara kemampuan, motivasi dan kesempatan. Dalam rumus persamaan matematis hal itu di gambarkan sebagai berikut. Kinerja = f(AxMxO). A (*ability*) merupakan fungsi dari kemampuan seseorang, M (*motivation*) merupakan fungsi dari motivasi seseorang, dan O (*opportunity*) adalah fungsi dari kesempatan. Untuk mendukung kegiatan belajar masyarakat di Jawa Tengah saat ini

* Alumnus Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta

dari 29 SKB yang ada di dukung sebanyak 327 pamong belajar, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi dari setingkat SLTA sampai dengan Sarjana. Adanya perbedaan psikologis pada sasaran peserta didik antara pendidikan persekolahan dan pendidikan luar sekolah, mengharuskan seorang pamong belajar sangat perlu memiliki penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa dalam melaksanakan tugasnya.

Selama ini banyak orang termasuk pamong belajar masih memandang program PADU sebagai sekedar istilah baru dari pendidikan prasekolah. Disadari bahwa cara pandang seseorang sangat menentukan bagaimana perilaku orang tersebut. Untuk itu perlu pula diungkap bagaimana persepsi pamong belajar mengenai program PADU.

Secara teoritis fungsi-fungsi kinerja di atas banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tiga faktor, yaitu tingkat pendidikan, tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa dan persepsi mengenai program PADU sebagai representasi dari fungsi-fungsi kinerja di atas.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU; (2) seberapa besar

pengaruh langsung dan tidak langsung tingkat pendidikan pamong belajar, tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, serta persepsi pamong belajar mengenai program PADU terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU?; (3) seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung tingkat pendidikan pamong belajar, penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, terhadap persepsi pamong belajar mengenai program PADU?; (4) seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan pamong belajar terhadap penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa?

Adapun tujuan adalah: (1) sejauh mana upaya pamong belajar dalam proses difusi program PADU, (2) besarnya pengaruh tingkat pendidikan pamong belajar terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU secara langsung maupun tidak langsung melalui tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa dan persepsi mengenai program PADU, (3) besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi mengenai program PADU pamong belajar secara langsung maupun tidak langsung melalui penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, (4) besarnya pengaruh secara langsung tingkat pendidikan pamong belajar terhadap penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah pamong belajar pada Sanggar Kegiatan Belajar di Jawa Tengah. Jumlah sampel sebanyak 140 responden yang ditentukan dengan nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 5%. Penentuan sampling menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat kesahihan dan kehandalan. Data yang digunakan untuk menggambarkan profil dilakukan dengan analisis deskriptif dan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik regresi yang dilanjutkan dengan analisis jalur. Penggunaan teknik regresi dan analisis jalur mensyaratkan ukuran skala interval bagi variabelnya (Pedhazur, 1997: 771). Oleh karena itu untuk keperluan analisis tingkat pendidikan dinyatakan dalam satuan

tahun berdasarkan kriteria lamanya studi secara formal yang dibutuhkan untuk memperoleh ijazah. Tidak memiliki ijazah pendidikan formal dinyatakan 0 (nol). Mereka yang memiliki pendidikan dan berijazah SD diberi skor 6, untuk SLTP diberi skor 9, untuk SMU/SMK diberi skor 12, untuk Sarjana muda DI, D2, D3 diberi skor yang meningkat pula yaitu 13, 14, dan 15. Untuk pendidikan Sarjana (S1) diberi skor 16. Begitu seterusnya, apabila ditemukan responden yang memiliki pendidikan yang lebih dari Sarjana.

Analisis data yang digunakan tergolong analisis *statistic parametrik*, yaitu analisis regresi berganda dengan dilanjutkan analisis jalur. Untuk itu selain persyaratan data di atas, maka ada beberapa asumsi yang perlu untuk dipenuhi antara lain linieritas data.

HASIL PENELITIAN

1. Keadaan Tingkat Pendidikan Pamong Belajar di Jawa tengah. Berdasarkan proporsi subyek

menurut tingkat pendidikan, diketahui bahwa pamong belajar di Jawa Tengah yang berpendidikan

SLTA sebanyak 18 orang, Diploma 25 orang, Sarjana 95 orang dan saat ini sedang dalam proses studi lanjut program Pascasarjana sebanyak 2 orang. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan latar belakang keahlian pamong belajar sebagai berikut. Sebanyak 30,7% berlatar belakang PLS, 9,3% Bahasa Inggris, 8,6% Pertanian, 15,7% Pendidikan Olahraga dan sisanya sebanyak 35,7% pendidikannya sangat beragam seperti Geografi, Matematika, Psikologi, SLTA dan sebagainya. Pamong belajar yang berpendidikan SLTA dan Diploma sebagian besar merupakan pamong belajar lama yang telah memiliki pengalaman berkecimpung dalam dunia pembelajaran PLS. Dalam jenjang kariernya pamong belajar dengan latar belakang pendidikan tersebut digolongkan sebagai pamong belajar terampil. Namun saat ini sudah banyak pula sebagian dari mereka yang karena kepangkatannya telah memiliki jabatan sebagai pamong belajar ahli.

2. Keadaan tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa yang dilakukan dengan tes diketahui skor minimal 3 dan skor tertinggi 16. Selanjutnya diketahui pula rerata skor untuk tingkat penguasaan sebesar 10,5786, median sebesar 10,57 mode sebesar 11 dan simpangan baku sebesar 2,67174. Berdasarkan kriteria kecenderungan yang telah ditetapkan, maka diketahui bahwa sebanyak 39% memiliki tingkat penguasaan yang tinggi, 57% cukup dan 4,3% rendah. Dari temuan tersebut, maka implikasinya adalah bahwa tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa pamong belajar di Jawa Tengah perlu ditingkatkan lagi. Untuk itu disarankan kepada lembaga terkait yaitu BPPLSP Jawa Tengah dan Diklusepa untuk menyelenggarakan pelatihan pamong belajar secara rutin dengan materi pokok penunjang tentang prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa untuk meningkatkan kinerja pamong belajar. Materi tentang konsep dan metode pembelajaran orang dewasa merupakan materi wajib bagi pelajar atau mahasiswa pada jurusan PLS, mengingat kondisi latar belakang pendidikan pamong belajar sebagaimana temuan di atas, maka upaya ini demikian penting bagi pamong belajar
3. Keadaan persepsi pamong belajar, dari hasil perhitungan diperoleh rentang skor untuk persepsi adalah antara 44 sampai 77. Setelah diadakan analisis lebih lanjut diketahui harga rerata 63,1357; median 63; mode sebesar 63, dan simpangan baku sebesar 6,27455. Berdasarkan kriteria

kecenderungan yang telah ditetapkan, maka keadaan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut. Sebanyak 74,3% pamong belajar memiliki persepsi yang tinggi. Persepsi yang tinggi disini dapat diinterpretasikan bahwa angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pamong belajar telah memiliki persepsi yang tepat mengenai program PADU, dan sisanya sebanyak 25,7 memiliki persepsi yang kurang tepat terhadap program PADU.

4. Keadaan kinerja pamong belajar dapat diuraikan sebagai berikut.
 - a. Pada tahap pengenalan program, menunjukkan bahwa usaha pamong belajar dalam menginformasikan program PADU belum maksimal, khususnya pada penggunaan saluran komunikasi massa.
 - b. Pada tahap persuasi, pesan yang disampaikan seharusnya bersifat sugestif, pada tahap ini pemanfaatan media komunikasi massa untuk maksud tersebut masih cenderung rendah.
 - c. Tahap keputusan mengadopsi, memerlukan seseorang yang memiliki kemampuan sebagai pemberi solusi. Analisis deskriptif mengindikasikan kecenderungan kinerja pada tahap tersebut pada kategori cukup.
 - d. Tahap pelaksanaan kegiatan, memerlukan kemampuan pendampingan oleh pamong belajar, analisis deskripsi mengindikasikan kecenderungan kinerja pamong belajar pada tahap tersebut pada kategori cukup.
 - e. Tahap konfirmasi menuntut pamong belajar untuk mampu memberikan informasi yang bertujuan menguatkan keputusan klien. Hasil analisis mengindikasikan kinerja pamong belajar pada tahap ini pada kategori cukup.

Secara keseluruhan, keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil perhitungan diketahui memiliki rentang skor antara 53 sampai 118. Selanjutnya dari hasil analisis statistik tersebut diketahui harga rerata sebesar 84,1857, median sebesar 85,5 dan mode 91. Sedangkan simpangan baku sebesar 12,83127. Berdasarkan kriteria kecenderungan yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa sebanyak 33,6% memiliki kinerja yang tinggi, 62,9% cukup dan 3,6% rendah. Implikasi dari temuan tersebut adalah:

Pada tahap pengenalan, temuan ini sangat bermanfaat untuk melihat kelemahan pamong belajar dalam upaya mensosialisasikan program PADU, di mana hal yang paling nampak adalah

belum begitu dimanfaatkannya saluran komunikasi massa untuk mengenalkan program PADU. Untuk itu perlu ada upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi kepada pamong belajar baik kemampuan komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa.

Pada tahap persuasi, kecenderungan rendah terjadi pula pada pemanfaatan saluran komunikasi massa, dimana pada tahap ini media massa lebih bersifat memberikan informasi yang bersifat sugestif. Temuan pada tahap keputusan memperlihatkan kecenderungan yang cukup. Pada tahap ini peran dominan yang diperlukan oleh pamong belajar adalah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan atau kebimbangan yang dihadapi klien. Temuan berikutnya terkait pada tahap pelaksanaan. Kecenderungan kinerja pamong belajar pada tahap keputusan pada kategori cukup. Temuan ini sangat bermanfaat bagi lembaga terkait dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat. Temuan akhir yang menarik dari proses difusi ini pada tahap konfirmasi. Temuan ini akan sangat bermanfaat bagi para inovator baru dalam rangka menguatkan keputusannya. Hal ini mengindikasikan pentingnya informasi bagi para inovator baru tersebut atas keputusan mengadopsi yang telah dilakukan.

Fakta ini memberikan pemahaman kepada peneliti perlunya melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas kinerja seseorang. Kemampuan yang dalam penelitian bertujuan mengungkap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU ini dilihat dari tingkat pendidikan pamong belajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan pamong belajar berkorelasi positif dan signifikan terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU ($r_{iy} = 0,192$); dengan taraf signifikansi 0,002. Dari hasil perhitungan dengan persamaan jalur diketahui pula efek tidak langsung melalui variabel tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa dan persepsi ($p_2Pa + PfsPs&i$) sebesar 0,086. Angka koefisien jalur tidak langsung yang ditunjukkan tersebut lebih besar dari 0,05.

Kesimpulan yang bisa ditarik terhadap fenomena ini adalah bahwa kinerja pamong belajar secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pamong belajar. Namun demikian pengaruh tidak langsung, melalui variabel bebas yang lainnya juga sangat berarti. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Irhamisyah (2002) dan pernyataan Sagir (Mulyasa, 2002; 103). Hasil penelitian Irhamisyah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas kinerja pegawai pada kantor Dinas Pendidikan provinsi Kalimantan Selatan menyimpulkan adanya sumbangan efektif antara tingkat pendidikan terhadap kinerja sebesar 16,20%. Menurut Sagir ada enam faktor yang turut menentukan tingkat produktivitas, yaitu pendidikan, teknologi, tata nilai, iklim kerja, derajat kesehatan dan tingkat upah minimal. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin meningkat pula kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU.

Penelitian ini juga menemukan adanya suatu hubungan yang tidak signifikan antara variabel tingkat pendidikan terhadap persepsi mengenai program PADU secara langsung ($A_1 = 0,031$). Pengamatan terhadap hasil perhitungan nampak bahwa hubungan tersebut menjadi lebih berarti setelah melewati variabel penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa ($r_{12}/\%_2 = 0,084$). Angka koefisien jalur pengaruh tidak langsung ini lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan keberartian harga koefisien tersebut. Informasi yang didapat dari fakta ini adalah adanya pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa ($r_{12} = 0,181$, sig; 0,033). Dilihat dari harga koefisien menunjukkan pentingnya variabel tingkat penguasaan dan konsep pembelajaran orang dewasa dalam menjembatani antara tingkat pendidikan terhadap persepsi mengenai program PADU. Pendapat ini didukung dari data mengenai tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa oleh pamong belajar, dimana sebanyak 39,3% dikategorikan memiliki tingkat penguasaan yang tinggi. Kemudian sebanyak 56,4% pamong belajar dikategorikan tingkat penguasaannya cukup dan hanya berkisar 4,3% pamong belajar yang tingkat penguasaannya rendah. Dengan demikian persepsi mengenai program PADU tersebut dapat ditingkatkan lewat peningkatan penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa.

Selain itu dari data mengenai latar belakang pendidikan pamong belajar yang ditunjukkan tentang pelatihan yang pernah diikuti oleh pamong belajar, diketahui sebanyak 92,1% pernah mengikuti pelatihan pamong belajar dan pelatihan-pelatihan yang lain. Dalam setiap pelatihan pamong belajar,

materi tentang konsep dan metode pembelajaran orang dewasa selalu jadi materi utama yang harus ada. Data-data tersebut menunjukkan pentingnya peran pelatihan pamong belajar dalam meningkatkan pemahaman pamong belajar tentang konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Hal ini pernah dibuktikan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Eko Sumardi (2000) tentang kinerja pamong belajar SKB di Jawa Tengah di mana ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan yang pernah diikuti terhadap kinerja pamong belajar sebesar 0,3699. Korelasi antara variabel tingkat penguasaan dan konsep pembelajaran orang dewasa terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU (r_{2y}) pada label 21 diketahui memiliki koefisien sebesar 0,513. Angka koefisien korelasi ini setelah dihitung dengan persamaan jalur ternyata merupakan dekomposisi dari adanya efek langsung, efek tidak langsung dan efek semu.

Berdasarkan informasi dari label 23 efek langsung hubungan variabel tersebut (f_y) sebesar 0,221, dengan taraf signifikansi 0,001. Efek jalur tidak langsung melalui variabel persepsi mengenai program PADU ($r_y r_{32}$) sebesar 0,254. Dari efek langsung dan tidak langsung tersebut dapat diketahui efek total sebesar 0,475. Berdasarkan besaran angka koefisien jalur antara efek langsung dan efek tidak langsung di atas nampak bahwa efek tidak langsung melalui persepsi mengenai program PADU memiliki koefisien jalur yang lebih besar, hal ini menunjukkan pentingnya pengaruh persepsi untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Pada hubungan antara variabel tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa terhadap persepsi mengenai program PADU dapat dijelaskan dari koefisien jalur langsung (r_{32}) sebesar 0,466. Kesimpulan yang bisa ditarik berdasarkan besaran angka koefisien jalur (r_{32}) ini adalah bahwa persepsi mengenai program PADU dipengaruhi oleh tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Hubungan antara penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa terhadap persepsi mengenai program PADU dalam teori manajemen dapat dijelaskan adanya pengaruh kesempatan. Penting bagi pendidik (pamong belajar) dalam melaksanakan tugasnya agar mampu melakukan pembelajaran untuk menguasai konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, hal ini karena karakteristik warga belajar di lingkungan PLS adalah orang-orang dewasa yang sudah memiliki

kematangan dan pengalaman hidup. Di sisi lain adanya kebijakan yang mengatur kenaikan pangkat pamong belajar sebagai tenaga fungsional berdasarkan angka kredit menuntut pamong belajar untuk dapat memenuhi persyaratan yang ada. Dengan menguasai konsep dan metode pembelajaran orang dewasa tersebut, pamong belajar dapat memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugas dalam rangka kenaikan pangkatnya. Secara sederhana bisa dikatakan mereka yang memiliki penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa lebih memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya. Sehingga dari pemahaman ini seorang pamong belajar perlu memiliki persepsi yang positif pada berbagai program PLS untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya terhadap program PADU. Dengan demikian tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa berpengaruh langsung terhadap tingkat persepsi pamong belajar mengenai program PADU. Bagi pamong belajar tujuan menguasai konsep dan metode pembelajaran orang dewasa ini pada awalnya adalah adanya kebutuhan untuk dapat melaksanakan tugas, sehingga dengan mampu melaksanakan tugas tersebut seorang pamong belajar akan menambah poin kreditnya. Untuk itulah pamong belajar tersebut merasa perlu menambah wawasannya mengenai program PADU agar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai program PADU. Dari data deskriptif nampak adanya kecenderungan bahwa persepsi mengenai program PADU sebanyak 74,3% dikategorikan tinggi. Sedangkan sisanya sebanyak 25,7% memiliki dikategorikan cukup. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya persepsi yang rendah terhadap program PADU. Dengan demikian semakin tinggi tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa semakin meningkat pula persepsi mengenai program PADU dan berpengaruh terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU.

Hubungan antara variabel persepsi mengenai program PADU dengan kinerja pamong belajar dalam proses difusi (r_{3y}) adalah 0,664. Berdasarkan pengamatan terhadap hasil perhitungan koefisien jalur setelah terjadi pemutusan jalur, diketahui koefisien jalur atau efek langsung variabel persepsi terhadap variabel kinerja (r_{y3}) sebesar 0,546 (sig. 0,000). Dalam penghitungan menggunakan persamaan jalur tidak ditemukan adanya efek tidak langsung. Perbedaan antara koefisien korelasi dan

koefisien jalur yang ada ternyata merupakan efek palsu (SE) sebesar 0,118. Dengan demikian hubungan antara variabel persepsi mengenai program PADU terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU adalah bahwa semakin tinggi persepsi mengenai program PADU akan semakin tinggi pula kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Setelah selesai dilakukan pengujian terhadap keenam hipotesis diperoleh informasi bahwa dari ketiga variabel bebas, yaitu tingkat pendidikan pamong belajar, tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa serta persepsi mengenai program PADU memberikan efek langsung maupun tidak langsung yang berarti terhadap peningkatan kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan perlunya upaya meningkatkan kinerja pamong belajar. Hal ini dibuktikan dari hasil pengolahan pada deskriptif data dimana dari penelitian terhadap sampel sebanyak 140 responden menunjukkan baru 33,6% pamong belajar yang diklasifikasikan berkinerja tinggi. Upaya peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan pertimbangan ketiga variabel bebas tersebut. Dari analisis statistik dengan teknik regresi berganda diketahui sumbangan efektif ketiga variabel tersebut terhadap variabel kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU sebesar 52,7%. Peningkatan kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan pamong belajar secara langsung. Koefisien jalur menunjukkan r_{y1} sebesar 0,192 besaran koefisien ini memiliki taraf signifikansi 0,05. Nampaknya pengaruh ini dapat ditingkatkan dengan melihat pentingnya efek tidak langsung ($r_{y2}r_{21} + r_{y3}r_{32}r_{21}$) sebesar 0,086 yang dapat diketahui angka ini lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh tidak langsung antara tingkat pendidikan terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi ini sangat berarti. Dilihat dari latar belakang pendidikan pamong belajar, diketahui jumlah pamong belajar berlatar belakang jurusan PLS sebanyak 30,7%. Sepanjang pengamatan peneliti pendidikan formal yang memberikan materi mengenai prinsip pembelajaran orang dewasa hanya pada jurusan pendidikan luar sekolah (PLS). Bagi mahasiswa jurusan PLS materi ini menjadi materi pokok disebabkan warga beJajar yang menjadi sasaran bidang PLS adalah orang dewasa. Sebagaimana diketahui warga belajar PLS memiliki karakteristik yang berbeda

dibanding dengan warga belajar pada pendidikan persekolahan (formal). Hal ini telah dijelaskan pada teori yang melandasi penelitian ini.

Nampaknya jajar pendidikan luar sekolah dan pemuda telah menyadari pentingnya para petugas (pendidik) pendidikan luar sekolah menguasai materi konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Hal ini terkait dengan temuan dalam penelitian sebagaimana terlihat pada Tabel 12 mengenai rangkuman berbagai pelatihan yang pernah diikuti oleh pamong belajar. Dari data yang ada diketahui sebanyak 92,1% pamong belajar pernah mengikuti pelatihan pamong belajar. Bukti mengenai besarnya peran pelatihan nampak pada tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, dimana sebanyak 39,3% tingkat penguasaannya tinggi, 56,4% tingkat penguasaannya cukup dan sebesar 4,3% tingkat penguasaannya rendah. Jumlah pamong belajar yang tingkat penguasaannya rendah ini linier dengan data jumlah pamong belajar yang belum pernah mengikuti pelatihan pamong belajar sebesar kurang lebih 7,9%.

Koefisien korelasi yang ditunjukkan antara variabel tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa terhadap persepsi mengenai program PADU (r_{23}) sebesar 0,471. Sementara nampak bahwa besaran koefisien korelasi tersebut adalah dekomposisi yang menunjukkan adanya pengaruh secara langsung (r_{y2}) sebesar 0,466 dan pengaruh semu ($r_{32}r_{21}$) sebesar 0,005. Angka besaran pengaruh semu ini masih dibawah 0,05 sehingga bisa diabaikan atau dianggap tidak berarti. Dari hasil temuan ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan persepsi mengenai program PADU dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Pamong belajar yang menguasai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa lebih memiliki kesempatan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Artinya mereka yang memiliki tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa yang lebih tinggi mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk dapat memenuhi kebutuhan karier mereka. Sehingga dengan masih banyaknya peluang mencari angka kredit dari kegiatan program PADU, pamong belajar merasakan perlunya menambah wawasan untuk dapat memahami program PADU sepenuhnya baik dengan cara membaca, pengamatan dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan dan sebagainya.

Sementara sebagaimana data yang terlihat nampak bahwa pamong belajar yang pernah mengikuti pelatihan pengelola program PADU baru sebanyak 22,1%. Pengaruh variabel persepsi mengenai program PADU terhadap variabel kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU ($r_{y3} = 0,546$; sig. 0,000) menunjukkan adanya suatu hubungan yang positif dan signifikan.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU benar-benar dipengaruhi oleh persepsi mengenai program PADU. Temuan ini identik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukasdjo (2000). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukasdjo, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang positif antara persepsi tentang tugas pokok dengan kinerja Pamong Belajar SKB. Pada pamong belajar Golongan III ditunjukkan dengan kuatnya hubungan antara persepsi terhadap kinerja ($r_{x1,y}$) sebesar 0,7138, sedangkan pada pamong belajar golongan II ($r_{x1,y}$) sebesar 0,710.

Dalam penelitian ini, jika diamati berdasarkan analisis deskriptif tidak dijumpai adanya kecenderungan yang rendah pada persepsi mengenai program PADU. Hal ini kontras dengan hasil analisis data deskriptif pada kinerja. Pada data kinerja dijumpai adanya yang memiliki kinerja rendah sebesar 3,6% dan data yang terbesar menunjuk pada tingkat kinerja yang sedang, yaitu sebesar 62,9%. Sementara yang dikategorikan memiliki kinerja tinggi sebesar 33,6%. Disadari bahwa proses difusi merupakan salah satu

kegiatan komunikasi. Sebagaimana dinyatakan Rogers (1983: 5) "*Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system*" dengan demikian bahwa dalam proses difusi tersebut dilakukan melalui saluran tertentu yang dalam penelitian ini telah dijelaskan pada BAB II yaitu adanya penggunaan saluran komunikasi interpersonal dan saluran komunikasi massa. Untuk saluran komunikasi interpersonal sebagian besar pamong belajar telah memiliki bekal berupa penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa sangat mendukung pamong belajar dalam melakukan kontak langsung dengan masyarakat. Sedangkan untuk melakukan komunikasi massa disamping pamong belajar perlu memiliki wawasan mengenai berbagai saluran komunikasi yang ada seperti koran, radio maupun selebaran dalam bentuk leaflet, booklet atau poster, mereka (pamong belajar) perlu memiliki kemampuan jurnalisme dan atau kemampuan menyusun media (sarana) belajar.

Pengamatan terhadap latar belakang pendidikan pamong belajar tidak ditemukan adanya pelatihan yang berhubungan dengan kemampuan jurnalisme. Sedangkan pelatihan yang dekat untuk dapat menunjang kemampuan jurnalisme adalah pelatihan sarana belajar yang telah diikuti sebanyak 25,7% pamong belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis deskriptif menunjukkan kinerja pamong belajar SKB dalam proses difusi program PADU di Jawa Tengah sebagian besar digolongkan pada kategori cukup, yang bisa dijelaskan oleh keadaan pada masing-masing komponen sebagai berikut.

- a. Pada tahap pengenalan program, menunjukkan bahwa usaha pamong belajar dalam menginformasikan program PADU belum maksimal, khususnya pada penggunaan saluran komunikasi massa.
- b. Pada tahap persuasi, pesan yang disampaikan seharusnya bersifat sugestif, pada tahap ini pemanfaatan media komunikasi massa untuk maksud tersebut masih cenderung rendah.

- c. Tahap keputusan mengadopsi, memerlukan seseorang yang memiliki kemampuan sebagai pemberi solusi. Analisis deskriptif mengindikasikan kecenderungan kinerja pada tahap tersebut pada kategori cukup.
- d. Tahap pelaksanaan kegiatan, memerlukan kemampuan pendampingan oleh pamong belajar, analisis deskripsi mengindikasikan kecenderungan kinerja pamong belajar pada tahap tersebut pada kategori cukup. Tahap konfirmasi menuntut pamong belajar untuk mampu memberikan informasi yang bertujuan menguatkan keputusan klien. Hasil analisis mengindikasikan kinerja pamong belajar pada tahap ini pada kategori cukup.
- e. Sedangkan pengamatan terhadap ketiga variabel bebas menunjukkan semua dapat mendukung dengan baik. Variabel tersebut meliputi variabel

tingkat pendidikan, variabel tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa dan variabel persepsi mengenai program PADU.

Kedua, hasil analisis jalur menunjukkan adanya pengaruh secara langsung yang positif dan signifikan tingkat pendidikan terhadap tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa. Semakin tinggi tingkat pendidikan pamong belajar, semakin tinggi pula tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasanya.

Ketiga, tidak terdapat pengaruh secara langsung antara tingkat pendidikan dengan persepsi pamong belajar mengenai program PADU, akan tetapi efeknya akan lebih berarti melalui penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa.

Keempat, terdapat pengaruh secara langsung yang positif dan signifikan tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa terhadap persepsi mengenai program PADU. Semakin tinggi tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa semakin tinggi pula persepsi mengenai program PADU.

Kelima, tingkat pendidikan memiliki pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kinerja pamong belajar. Pengaruh tidak langsung menunjukkan berartinya peran variabel tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa untuk meningkatkan kinerja pamong belajar.

Keenam, tingkat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa memiliki pengaruh secara langsung yang positif dan signifikan terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Dibandingkan dengan efek tidak langsung melalui persepsi mengenai program PADU, efek tidak langsung tersebut lebih besar daripada efek langsung, hal ini menunjukkan berartinya peran variabel persepsi mengenai program PADU untuk meningkatkan kinerja pamong belajar.

Ketujuh, persepsi mengenai program PADU berpengaruh secara langsung yang positif dan signifikan terhadap kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Semakin tepat persepsi mengenai program PADU, maka semakin tinggi pula kinerja pamong belajar dalam proses difusi program PADU.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, peneliti ingin menyumbangkan gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran dalam bentuk saran sebagai berikut.

Pertama, dengan ditemukannya hasil penelitian tidak signifikannya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap persepsi mengenai program PADU, tetapi bahkan ditemukannya efek tidak langsung lewat penguasaan konsep dan metode pembelajaran orang dewasa, maka disarankan kepada pamong belajar untuk meningkatkan penguasaannya terhadap prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Saran ini lebih dikhususkan bagi pamong belajar yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Sekolah. Bagi pamong baru disarankan untuk dapat mengikuti pelatihan pamong belajar yang diselenggarakan oleh BPKB (BPPLSP).

Bagi jajaran terkait yaitu BPKB (BPPLSP) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda untuk setiap tahunnya menyelenggarakan pelatihan pamong belajar. Alasan yang dijadikan untuk saran ini adalah adanya temuan dimana meningkatnya kinerja pamong belajar sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap tugas. Pamong belajar yang menguasai konsep dan metode pembelajaran orang dewasa lebih memiliki persepsi yang baik terhadap program-program PLS sebagai bidang garapannya, termasuk program PADU.

Kedua, ditemukannya data kinerja pamong belajar yang sebagian besar masih dikategorikan sedang, menunjukkan belum optimalnya peran pamong belajar dalam proses difusi program PADU. Terhadap kondisi saat ini, dimana masih banyak warga masyarakat yang belum memiliki pemahaman mengenai program PADU, kepada kepala SKB/kepala dinas terkait disarankan untuk mendorong pamong belajarnya lebih giat dalam mensosialisasikan program PADU, baik lewat saluran interpersonal seperti kunjungan keluarga, pertemuan dengan tokoh masyarakat, negosiasi dengan pejabat atau pimpinan instansi maupun melalui saluran media masa seperti menulis artikel koran tentang program PADU, menyiarkan PADU lewat radio, menyebarkan leaflet atau poster tentang program PADU dan sebagainya.

Ketiga, dengan adanya temuan yang diuraikan dalam pembahasan mengenai rendahnya pengetahuan dan keterampilan pamong belajar dalam bidang jurnalistik, disarankan kepada lembaga terkait BPPLSP Jawa Tengah, Direktorat Tenaga Teknis dan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda untuk memberikan perhatian yang serius terhadap masalah ini dengan mengadakan pelatihan jurnalistik atau semacamnya agar pamong belajar memiliki kemampuan dalam hal jurnalistik. Dengan kemampuan tersebut diharapkan akan mendorong pamong belajar

gemar menulis karya ilmiah sehingga pemberitaan mengenai PLS lewat media massa dapat meningkat.

Keempat, diperlukan upaya peningkatan dalam penyelenggaraan pelatihan membuat sarana belajar. Tujuannya agar pamong belajar mampu membuat media

pembelajaran yang lebih menarik. Dengan penampilan media atau sarana belajar yang menarik akan merangsang warga belajar untuk mengetahui pesan-pesan yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Irhamsyah. (2002). *Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja pegawai pada kantor dinas pendidikan propinsi kalimantan selatan*. Tesis magister tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pedhazur, E. J. (1997). *Multiple regression in behavioral research, explanation and prediction*. Adventure Florida: Thomson Learning. Inc.
- Sukasdjo. (2000). *Identifikasi faktor-faktor determinan kinerja pamong belajar SKB di propinsi kalimantan selatan*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovation* (3rd ed). New York: The Free Press.